

Membangun Aturan dan Karakter: Studi Peran Pengurus Pesantren dalam Membentuk Disiplin dan Resiliensi Santri

Qurroti A'yun¹, Nadifatul Uzra²

^{1,2} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ qurrati@gmail.com ✉ nadifatuluzrav95@gmail.com

Article Information:

Received Jun 27, 2025

Recived Jul 1, 2025

Accepted Jul 22, 2025

Keyword: Peran
Pengurus, Disiplin
Santri, Resiliensi

Abstract:

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem peraturan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, disiplin, dan ketahanan mental (resiliensi) santri. Pengurus pesantren berperan sentral dalam mengatur serta mengawasi penerapan peraturan tersebut agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran pengurus dalam penerapan peraturan pondok untuk meningkatkan disiplin santri; (2) menganalisis peran pengurus dalam penerapan peraturan pondok untuk meningkatkan resiliensi santri; dan (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pengurus dalam meningkatkan disiplin dan resiliensi santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara Dalem Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus memiliki peran strategis dalam pembentukan disiplin dan resiliensi santri melalui penerapan peraturan yang konsisten, keteladanan, serta pendekatan edukatif. Selain itu, pengurus menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan karakter santri, tingkat kepatuhan, dan keterbatasan sumber daya, namun tetap berupaya mengatasinya melalui komunikasi, pembinaan, dan kerja sama yang baik antar-pengurus.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam berbasis tradisi, di mana para santri tinggal dan menerima bimbingan dari seorang kyai (ulama/syaikh) serta mempelajari ilmu-ilmu agama melalui pengajaran langsung maupun kajian kitab kuning (kitab tradisional). Keberadaan masjid, asrama, dan sistem pendidikan khas

pesantren menjadi pembeda dari lembaga pendidikan lainnya. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga rumah kedua bagi santri, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya disana. Para pengurus dan ustadz/ustadzah dipandang sebagai orang tua kedua bagi para santri, yang membimbing dan mendukung selama proses pembelajaran. Kehidupan di pesantren menuntut kemandirian, di mana santri diharapkan mampu mengatur diri, memenuhi kebutuhan fisik secara mandiri, dan menempatkan ketergantungan hanya kepada allah SWT.¹

Secara hukum, pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, kelompok masyarakat islam, atau masyarakat secara keseluruhan. Hal ini diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menyebutkan bahwa pesantren berfungsi menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada allah SWT., membentuk akhlak mulia, serta mengamalkan ajaran islam. Nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren meliputi tawadhu', toleransi, keseimbangan, moderasi, dan nilai-nilai luhur bangsa.² Peran ini dijalankan melalui pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dakwah islam, dan keteladanan, sejalan dengan semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setiap pondok pesantren memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi mengatur seluruh kegiatan. Pengurus memegang amanah yang berat karena mereka menjadi wakil kyai dalam menjalankan roda kepesantrenan. Biasanya, kepengurusan tertinggi dipegang oleh ketua pondok yang ditunjuk langsung oleh pengasuh. Namun, di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara Dalem Timur, terdapat sistem kepemimpinan yang unik, yaitu pembagian ketua pondok menjadi tiga bidang: (1) Ketua I bidang akademik, (2) Ketua II bidang kedisiplinan, (3) Ketua III bidang teknis. Ketua I membawahi bendahara, sekretaris, santri cilik (sancil), tarbiyah watta'lim (TWT), dan pengembangan minat bakat (PMB). Ketua II membawahi departemen ubudiyah, kesehatan, dan keamanan. Ketua III membawahi departemen jasa boga (Jabog), kebersihan (KBS), sarana prasarana (Sarpras), dan koperasi.³

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 1.

³ Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, 2025.

Selain memiliki sistem kepemimpinan yang unik, Pondok pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara Dalem Timur juga memiliki program pembinaan khusus yang jarang ditemukan di pesantren lain. Program ini mencakup *Workshop* dan pembekalan bagi pendamping santri baru, dengan tujuan membekali mereka keterampilan dalam memberikan arahan, dukungan emosional, dan teladan yang baik bagi santri baru selama masa adaptasi. Selain itu, pondok ini mengadakan kegiatan *Outbond* untuk santri baru sebagai sarana membangun keakraban, melatih kerja sama tim, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Kegiatan ini menjadi bagian dari strategi pesantren untuk memfasilitasi proses penyesuaian diri santri terhadap kehidupan yang penuh disiplin dan kemandirian.⁴

Bidang kedisiplinan berada di bawah Ketua II, yang dijalankan oleh pengurus keamanan. Tugas utama pengurus keamanan adalah menjaga keamanan, mengawasi lingkungan pesantren, dan memastikan para santri menaati peraturan yang telah disepakati oleh ketua pondok dan kyai. Pengurus keamanan tidak hanya berfungsi sebagai penegak aturan, tetapi juga menjadi teladan dan pendamping santri dalam hal kedisiplinan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya hidup disiplin, sebagai mana firman Allah dalam **QS Hud: 112**:

”Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah bertaubat besertamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan”.⁵

Ayat ini mengajarkan bahwa kedisiplinan bukan sekadar tepat waktu, tetapi juga ketaatan terhadap aturan. Di pesantren, aturan yang jelas dan konsisten menciptakan rasa aman dan stabilitas, sehingga santri dapat lebih percaya diri menghadapi tantangan. Peraturan yang baik dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan peningkatan resiliensi (ketahanan) santri.

Resiliensi sendiri didefinisikan sebagai kemampuan individu, kelompok, atau masyarakat untuk bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan, mengurangi dampak

⁴ Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Pendamping dan Outbond Santri Baru, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, 2025.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2019), QS Hud: 112.

negatifnya, dan mengubah situasi sulit menjadi sesuatu yang dapat diatasi.⁶ Resiliensi sangat penting bagi santri, karena kehidupan di pesantren penuh dengan tuntutan kemandirian, baik dalam urusan sehari-hari, belajar, maupun mengatasi masalah secara mandiri. Santri yang tidak memiliki resiliensi cenderung sulit bertahan, merasa malas mengikuti kegiatan, atau bahkan meninggalkan pesantren.

Peraturan dan resiliensi memiliki hubungan erat. Regulasi diri dan regulasi emosi terbukti berkorelasi positif dengan resiliensi: semakin baik seseorang mengatur diri dan emosinya, semakin tinggi tingkat ketahanannya⁷. Namun, peraturan yang terlalu kaku dapat menurunkan resiliensi, sehingga pengurus pesantren dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara ketegasan aturan dan kebutuhan santri untuk beradaptasi.

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara Dalem Timur memiliki karakteristik khusus, yaitu santri dengan double status, mereka belajar kitab, menghafal Al-Qur'an, sekaligus mengikuti pendidikan formal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan kedisiplinan dan resiliensi. Oleh karena itu, peran pengurus sangat krusial dalam merancang, menerapkan, dan mengawasi sistem peraturan yang tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk karakter tangguh.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana pengurus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara Dalem Timur menerapkan sistem peraturan untuk meningkatkan disiplin dan resiliensi santri. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pengelolaan pesantren yang efektif, seimbang antara ketegasan aturan dan pembinaan ketahanan mental santri.

Peran Pengurus Pondok

Secara sosiologis, *peran* merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati status tertentu dalam struktur sosial masyarakat.⁸ Peran mencerminkan seperangkat fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan individu sesuai posisinya, serta menjadi wujud nyata interaksi antara individu dan lingkungannya. Abu

⁶ Connor, K. M., & Davidson, J. R. T., "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)," *Depression and Anxiety*, Vol. 18, No. 2, 2003, hlm. 76–82.

⁷ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 212.

⁸ huster L. Hunt Paul B. Horton, *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari)*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993).

Ahmadi menambahkan bahwa peran adalah bentuk perilaku yang muncul dari tuntutan sosial terhadap individu dalam situasi tertentu. Dengan demikian, peran tidak hanya menggambarkan tindakan seseorang, tetapi juga ekspektasi sosial terhadap tindakannya dalam suatu sistem sosial.⁹

Menurut Biddle dan Thomas (1966), teori peran menggambarkan kehidupan sosial layaknya pementasan drama, di mana setiap individu berperan sebagai aktor yang menjalankan naskah sosial sesuai norma dan nilai yang berlaku.¹⁰ Dalam perspektif ini, perilaku seseorang dibentuk oleh posisi sosial, interaksi dengan individu lain, serta harapan masyarakat terhadap perilaku tersebut. Dengan kata lain, peran merupakan hasil dari dinamika antara individu dan sistem sosial yang mengaturnya.

Biddle dan Thomas juga mengklasifikasikan konsep peran ke dalam lima aspek utama, yaitu:¹¹

1. Aksi (*action*) – perilaku nyata seseorang dalam menjalankan fungsinya;
2. Patokan (*prescription*) – norma atau standar perilaku yang diharapkan;
3. Penilaian (*evaluation*) – proses pemberian penghargaan atau hukuman terhadap perilaku;
4. Paparan (*description*) – deskripsi tentang bagaimana peran dijalankan; dan
5. Sanksi (*sanction*) – dorongan sosial yang menegakkan kepatuhan terhadap norma.

Lima konsep tersebut menunjukkan bahwa peran bukan hanya tindakan individual, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang mengatur perilaku manusia melalui norma, nilai, dan sanksi sosial.

Sedangkan pengurus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu atau kelompok yang bertanggung jawab dalam mengelola suatu organisasi atau kegiatan tertentu.¹² Dalam konteks pesantren, pengurus merupakan sekelompok santri yang dipercaya oleh pengasuh untuk membantu pelaksanaan kegiatan pondok dan mengawasi kedisiplinan santri. Pengurus berperan sebagai pelaksana kebijakan pengasuh, pembimbing, sekaligus teladan bagi santri lainnya. Dengan demikian, peran

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982)

¹⁰ Edwin J. Thomas Bruce J. Biddle, *Role Theory: Concept and Research* (New York, 1966).

¹¹ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2011).

pengurus mencakup aspek pengawasan, pembinaan, dan pengorganisasian aktivitas santri agar kehidupan pesantren berjalan tertib, terarah, dan sesuai nilai-nilai keislaman.¹³

Secara kelembagaan, kepemimpinan pengurus pondok mencerminkan sistem organisasi yang demokratis, di mana pembagian tugas, pelimpahan wewenang, dan pengawasan dilakukan secara terstruktur. Pengurus bertugas mendukung pimpinan dalam perencanaan, koordinasi kegiatan, dan pelaksanaan tata tertib pondok. Melalui perannya ini, pengurus tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga mediator antara santri dan pengasuh dalam menjaga ketertiban serta keharmonisan kehidupan pesantren.¹⁴

Konsep *komunikasi ideal* dari Jürgen Habermas relevan untuk menjelaskan peran pengurus dalam menegakkan disiplin di lingkungan pesantren. Habermas menekankan bahwa komunikasi yang adil, terbuka, dan rasional memungkinkan terciptanya kesepahaman bersama.¹⁵ Dalam konteks kepengurusan, hal ini berarti bahwa pengurus harus mampu menegakkan peraturan secara adil, memberi ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat, dan bersikap transparan dalam mengambil keputusan. Dengan menerapkan komunikasi yang demokratis, pengurus tidak hanya menjadi penegak aturan, tetapi juga fasilitator yang mendorong partisipasi dan menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri santri.

Teori Disiplin

Disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan latihan, di mana individu menunjukkan ketaatan, ketertiban, dan tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial dan tuntutan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan pesantren, disiplin menjadi dasar dalam membentuk karakter santri agar memiliki tanggung jawab, keteraturan, dan kesadaran moral yang tinggi.¹⁶

¹³ Abul Hasan Ali Nadwi, "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modern."

¹⁴ Ahmad Ilaihi Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2021).

¹⁵ Irfan Afifi, *Jürgen Habermas; Senjakala Modernitas*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 143.

Kedisiplinan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu disiplin internal dan disiplin eksternal. Disiplin internal bersumber dari kesadaran diri dan motivasi pribadi untuk menaati aturan tanpa paksaan. Bentuk ini mencerminkan kedisiplinan yang positif, karena didorong oleh rasa tanggung jawab dan nilai-nilai moral yang tumbuh dari dalam diri. Sementara itu, disiplin eksternal muncul karena adanya tekanan atau sanksi dari luar, misalnya karena rasa takut terhadap hukuman. Di lingkungan pesantren, kedua bentuk disiplin ini saling melengkapi melalui pembiasaan dan pengawasan yang terus-menerus.¹⁷

Menurut Hurlock, disiplin terbentuk melalui empat unsur utama, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku agar individu memahami batasan yang diterima dalam masyarakat.¹⁸ Hukuman memiliki fungsi edukatif untuk mencegah pelanggaran dan menanamkan tanggung jawab moral.¹⁹ Penghargaan berperan memotivasi individu untuk mengulangi perilaku positif,²⁰ sedangkan konsistensi memastikan penerapan aturan dan sanksi dilakukan secara adil dan stabil.²¹ Keempat unsur ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan disiplin santri di lingkungan pesantren.

Teori Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan, kesulitan, atau situasi yang menantang. Reivich dan Shatté mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sulit serta mengatasi tekanan hidup dengan cara yang positif. Sejalan dengan itu, Al Siebert menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menjaga kesehatan mental di bawah tekanan, memulihkan diri dari kegagalan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan hidup. Grotberg menambahkan bahwa

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, 143-145.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), <https://drive.google.com/file/d/1qyiwNZCRiB5jIeBXlchs6NekGb2TdZr/view?usp=sharing>

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), <https://drive.google.com/file/d/1qyiwNZCRiB5jIeBXlchs6NekGb2TdZr/view?usp=sharing>.

²⁰ Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah."

²¹ Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah."

resiliensi merupakan kemampuan universal yang memungkinkan seseorang untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif dari kesulitan hidup.²²

Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi menunjukkan beberapa ciri utama, di antaranya: mampu menghadapi dan mengelola emosi negatif, tidak menyerah pada kegagalan, serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Mereka juga mampu mengambil pelajaran dari pengalaman hidup, mengubah kegagalan menjadi tantangan, serta bangkit kembali setelah mengalami krisis. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya menggambarkan daya tahan terhadap tekanan, tetapi juga mencakup kemampuan berkembang melalui pengalaman sulit.²³

Menurut Connor dan Davidson, resiliensi mencakup enam aspek penting, yaitu:²⁴ (1) kompetensi pribadi dan ketekunan dalam menghadapi masalah; (2) kemampuan mengelola stres dan emosi negatif; (3) kemampuan memperoleh dukungan sosial dari orang lain; (4) sikap positif terhadap perubahan dan hubungan interpersonal yang sehat; (5) kemampuan mengontrol diri dan emosi; serta (6) kekuatan spiritual yang menjadi dasar optimisme dan makna hidup. Keenam aspek ini saling berkaitan dan membentuk fondasi psikologis yang memungkinkan seseorang bertahan, beradaptasi, dan tumbuh melalui kesulitan.

Peran Pengurus dalam Menerapkan Sistem Peraturan untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara Dalem Timur

Berdasarkan hasil penelitian, pengurus pondok memiliki peran strategis dalam menegakkan dan menerapkan sistem peraturan pondok sebagai sarana untuk membentuk perilaku disiplin santri. Pengurus tidak hanya bertugas menyampaikan dan mengawasi aturan tetapi juga memastikan bahwa seluruh santri mematuhi tata tertib dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Salah satu peran nyata pengurus dalam hal pembentukan disiplin tampak dalam aktivitas keseharian mereka yang konsisten, seperti membunyikan bel sebagai penanda waktu kegiatan, melakukan kontrol ke setiap kamar, menggembok kamar agar santri

²² Ifdil, "Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat."

²³ Cecilia Tanri Utami, "Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis," *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (2017): 54–65, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>.

²⁴ Fuad Nashori and Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021).

tidak bolos, serta melakukan pengecekan portofolio kegiatan santri secara berkala. Pengurus juga memastikan bahwa seluruh santri hadir tepat waktu dan tidak melakukan aktivitas yang melanggar aturan pondok di luar jam kegiatan.

Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan penerapan peran fungsional pengurus yang selaras dengan teori kedisiplinan menurut Hurlock, di mana disiplin didefinisikan sebagai proses pembelajaran kebiasaan melalui pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan. Hurlock menekankan bahwa anak, termasuk santri, memerlukan arahan dan pembiasaan yang konsisten agar dapat menginternalisasi kontrol diri dan tanggung jawab terhadap aturan.

Namun, lebih dari sekedar menjalankan tugas administratif, pengurus juga menjalankan peran komunikatif, yang dalam hal ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif dari Habermes. Pengurus tidak hanya memberi perintah satu arah, melainkan juga membangun hubungan dialogis dengan santri, menggunakan komunikasi yang humanis dan membina. Sebagai contoh, ketika menghadapi santri yang melanggar aturan, pengurus terkadang memilih menegur secara halus terlebih dahulu, menyisipkan humor ringan, lalu memberikan sanksi secara bertahap jika pelanggaran berlanjut. Ini menunjukkan adanya tindakan komunikatif yang berlandaskan pada norma kesaling pahaman dan rasionalitas komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Habermes.

Habermes dalam teorinya menyebutkan bahwa komunikasi yang ideal terjadi ketika semua pihak bisa saling memahami dan mencapai kesepakatan berdasarkan argumentasi yang logis dan bebas dari paksaan. Dalam konteks pondok, komunikasi antara pengurus dan santri menggambarkan usaha untuk membangun kedisiplinan bukan dengan otoriterisme, melainkan melalui pendekatan edukatif dan persuasif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pengurus dalam menegakkan sistem peraturan pondok tidak hanya relevan dengan teori Hurlock tentang pembentukan disiplin melalui kebiasaan dan pengawasan, tetapi juga selaras dengan teori Habermes yang menekankan pentingnya komunikasi yang ideal dalam membangun kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan. Melalui pendekatan konsisten, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakter santri, nilai-nilai kedisiplinan dapat ditanamkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Peran Pengurus dalam Menerapkan Sistem Peraturan untuk Meningkatkan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara Dalem Timur

Selain kedisiplinan, salah satu aspek penting yang juga dibentuk melalui sistem peraturan dan pendampingan oleh pengurus adalah resiliensi atau daya tahan juang santri dalam menghadapi tekanan hidup di lingkungan pondok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak santri, terutama santri baru, mengalami kesulitan dalam proses adaptasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai tekanan seperti padatnya jadwal kegiatan, jauhnya jarak dari keluarga, serta perbedaan suasana dengan kehidupan mereka sebelumnya.

Gejala-gejala seperti sering menyendiri, termenung, berpura-pura sakit, hingga permintaan izin pulang kerap muncul sebagai bentuk respon psikologis dari tekanan tersebut. dalam situasi seperti ini, pendamping terhadap santri baru menjadi langkah awal yang sangat signifikan dalam membangun resiliensi santri. Bagian pengurus santri baru (PSB) dan pendamping berperan aktif dalam proses ini, tidak hanya menjalankan dengan menjalankan program formal, tetapi juga melalui pendekatan personal yang intensif. Mereka mengajak santri berbicara, mendengarkan keluhan, dan memberikan semangat secara langsung.

Beberapa pengurus bahkan membagikan pengalaman pribadi mereka saat pertama kali mondok, agar santri baru merasa tidak sendiri. Hal ini membantu menumbuhkan rasa diterima dan dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Pendampingan inilah yang menjadi pondasi awal terbentuknya daya tahan psikologis dalam menghadapi tantangan kehidupan di pondok. Pendekatan ini sejalan dengan teori resiliensi dari Connor dan Davidson, yang menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan sosial sangat memengaruhi kemampuan individu dalam bertahan dan pulih dari tekanan. Faktor eksternal seperti hubungan interpersonal yang positif, perasaan dihargai dan didengarkan, serta adanya figur penyemangat, akan memperkuat ketahanan mental seseorang. Dalam hal ini, pengurus pondok berperan sebagai figur kunci yang menyediakan dukungan sosial tersebut.

Lebih jauh, peran pengurus dalam membentuk resiliensi juga berkaitan erat dengan teori komunikasi ideal Jurgen Habermas, yang menekankan pentingnya

komunikasi ideal yang setara dan penuh pengertian. Pendekatan pengurus yang lebih humanis dengan menyisipkan humor, empati, dan berbagi pengalaman menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya menjadi penegak aturan, melainkan juga menjalankan tindakan komunikatif yang membangun hubungan emosional dengan santri. Ini penting untuk menciptakan kesaling pahaman dan menciptakan suasana yang kondusif dalam proses adaptasi.

Dengan kata lain, pengurus tidak hanya menyampaikan peraturan secara top down, tetapi juga berinteraksi secara dua arah, memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan perasaannya tanpa takut dihakimi. Pola komunikasi seperti inilah yang memperkuat resiliensi santri, karena mereka merasa didukung dan tidak sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan resiliensi santri di pondok pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh sistem peraturan semata, tetapi juga oleh pendampingan emosional dan pendekatan komunikatif dari pengurus dan pendamping. Khususnya kepada santri baru. Keterlibatan pengurus dan pendamping sebagai pendampingan awal, motivator, dan figur teladan menjadi kunci dalam menumbuhkan ketahanan mental santri secara berkelanjutan.

Tantangan yang dihadapi Pengurus dalam Meningkatkan Resiliensi dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara Dalem Timur

Meskipun peran pengurus sangat penting, namun proses pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keragaman karakter santri, terutama yang baru pertama kali tinggal di pondok pesantren dan belum terbiasa dengan kehidupan yang serba teratur dan dia atur. Santri yang berasal dari latar belakang berbeda-beda memiliki adaptasi yang tidak sama juga. Ada yang cepat menyesuaikan diri, namun tidak sedikit pula yang membutuhkan waktu lama dan pendampingan ekstra.

Tantangan lain muncul dari resistensi santri terhadap peraturan. Ada santri yang sudah di beri tahu peraturan berkali-kali bahkan sudah di beri sanksi berkali-kali, namun tetap saja melanggar karena menganggap pengawasan longgar atau merasa tidak akan terkena sanksi. Beberapa pengurus menyampaikan bahwa ada santri yang sengaja menyembunyikan barang-barang terlarang, bolos kegiatan, atau bahkan melawan ketika

di tegur. Dalam situasi ini pengurus dituntut untuk bisa bersikap tegas, namun tetap menjaga etika komunikasi.

Situasi semacam ini menunjukkan bahwa komunikasi pengurus tidak bisa dilakukan dengan satu pola saja. Di sinilah relevansi teori komunikasi ideal dari Jurgen Habermas terlihat. Habermas menjelaskan bahwa komunikasi yang ideal harus dilakukan secara terbuka, rasional, dan dalam suasana setara, tanpa tekanan. Pengurus menerapkan prinsip ini secara fleksibel, kadang melalui nasihat personal, kadang dengan bercanda, namun selalu mengarah pada tujuan untuk menciptakan kesadaran bukan ketakutan.

Di sisi lain, pengurus juga menghadapi tantangan internal, seperti beban tanggung jawab yang tinggi. Sebagai santri senior, mereka juga menjalani kegiatan mengajar, menghafal, mengerjakan tugas kuliah, serta mengikuti kegiatan pondok seperti halnya sholat berjamaah. Namun, di saat yang sama, mereka harus mengawasi puluhan bahkan ratusan santri lainnya. Hal ini menimbulkan kelelahan fisik maupun mental. Beberapa pengurus mengaku kewalahan membagi waktu antara tugas pengurus dan kewajiban pribadi sebagai santri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran pengurus tidak hanya membutuhkan kedisiplinan pribadi yang tinggi, tetapi juga kemampuan manajemen emosi dan waktu. Dalam upaya menegakkan peraturan dan membina santri yang bermasalah, mereka sering harus menahan lelah, jenuh, bahkan frustrasi.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi pengurus dalam meningkatkan disiplin dan resiliensi santri mencakup berbagai aspek, dari karakter santri, resistensi terhadap peraturan, hingga tekanan psikologis sebagai pelaksana sistem peraturan. Namun dengan pendekatan komunikasi yang baik, penerapan disiplin yang konsisten dan mendidik, serta kesadaran akan pentingnya dukungan emosional dalam membentuk ketahanan santri, pengurus tetap menjalankan perannya secara maksimal.

Kesimpulan

Peran pengurus pondok pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan disiplin dan resiliensi santri. Dalam aspek kedisiplinan, pengurus berperan aktif melalui kegiatan pengawasan, pembiasaan rutinitas, pemberian

keteladanan, serta penerapan sanksi yang edukatif. Pendekatan ini selaras dengan teori Hurlock yang menekankan pentingnya pengawasan dan pembiasaan dalam membentuk perilaku disiplin.

Sementara itu, dalam pengembangan resiliensi santri, pengurus menjalankan fungsi pendamping, motivator, dan fasilitator. Melalui komunikasi yang humanis, pembinaan terstruktur, serta kegiatan pengembangan diri seperti konseling dan outbond, pengurus membantu santri untuk lebih adaptif, mampu mengelola emosi, dan bangkit dari tekanan. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi yang dikemukakan oleh Connor & Davidson.

Adapun tantangan yang dihadapi pengurus meliputi perbedaan karakter santri, rendahnya ketahanan mental sebagian santri baru, serta keterbatasan sumber daya manusia. Namun, melalui koordinasi dengan pengasuh, pendekatan yang fleksibel, dan semangat pengabdian, pengurus mampu mempertahankan efektivitas perannya dalam menciptakan lingkungan pesantren yang disiplin, tangguh, dan mendukung perkembangan karakter santri secara holistik.

Referensi

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.
- Al Asyari, Abul Hasan. "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern."
- Connor, K. M., dan J. R. T. Davidson. "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)." *Depression and Anxiety* 18, no. 2 (2003): 76–82.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2019. QS Hud: 112.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur. 2025.
- Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Pendamping dan Outbond Santri Baru, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur. 2025.
- Edy Suhardono. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

- Horton, Paul B., dan Hunt, L. Huster. *Sosiologi*. Jilid 1 Edisi Keenam. Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980. <https://drive.google.com/file/d/1qyiwNZCRiB5jIeBXlchs6NekGb2TdZr/view?usp=sharing>
- Ilaihi, Ahmad, dan Muhammad Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Irfan Afifi. *Jurgen Habermas; Senjakala Modernitas*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashori, Fuad, dan Iswan Saputro. *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Rohman. "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah."
- Tanri Utami, Cecilia. "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis." *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (2017): 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>.
- Thomas, Edwin J., dan Bruce J. Biddle. *Role Theory: Concept and Research*. New York, 1966.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 1.
- Ifdil. "Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat."

Copyright Holder :

© A'yun, Qurroti & Uzra, Nadifatul (2025)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA